



PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA BERBASIS KEARIFAN LOKAL: KOTA SURAKARTA

Erna Sadiarti Budiningtyas

Akademi Bahasa Asing St Pignatelli, Surakarta, Indonesia

Abstrak

Kota menjadi salah satu tujuan wisatawan ketika berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Berbagai fasilitas yang dibutuhkan wisatawan tersedia di kota. Selain sebagai tempat transit sementara, kota dapat menjadi tujuan utama bagi wisatawan untuk berwisata. Oleh karena itu ketersediaan daya tarik bagi wisatawan perlu dikembangkan. Tetapi dalam pengembangannya acap kali terjadi duplikasi daya tarik dari tempat lain yang dikembangkan oleh pemerintah setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pentingnya pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal bagi pengembangan pariwisata perkotaan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Narasumber dipilih dengan teknik purposive sampling. Validasi data dengan menggunakan metode triangulasi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata perkotaan akan lebih tepat jika berbasis pada kearifan lokal. Hal ini sebagai salah satu cara agar kota memiliki *branding* dan daya saing yang berbeda dari kota lain untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci : kearifan lokal; pariwisata berbasis kearifan lokal; pariwisata berkelanjutan; pariwisata perkotaan; pengembangan pariwisata

Abstract

The city is one of the tourist destinations when visiting a tourism destination. Various facilities needed by tourists are available in the city. Apart from being a temporary transit point, the city can be the main destination for tourists to travel. Therefore, the availability of attractions for tourists needs to be developed. But in its development there is often a duplication of attraction from other places developed by the local government. The purpose of this study is to analyze the importance of developing local wisdom-based tourism for the development of urban tourism. A qualitative approach was used in this study. Data was collected by using interview, observation, and documentation techniques. The informants are selected by purposive sampling technique. Data validation by using triangulation method. The findings in this study indicate that urban tourism development will be more appropriate if it is based on local wisdom. This is one way for the city to have a different branding and competitiveness from other cities to realize sustainable tourism.

Keywords: local wisdom; tourism based on local wisdom; sustainable tourism; urban tourism; tourism development

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata tidak terlepas dari ketersediaan infrastruktur pendukung pariwisata yang banyak tersedia di perkotaan. Saat wisatawan membutuhkan aksesibilitas dan ketersediaan akomodasi yang memadai, maka kota menjadi pilihan bagi wisatawan untuk tinggal. Pada umumnya, kota menjadi tujuan pertama sebelum wisatawan

melanjutkan perjalanan ke objek wisata atau destinasi wisata lainnya. Selain penyediaan gedung perkantoran dan pusat bisnis, pembangunan fasilitas pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan kota (Spillane, 1994; Goeldner & Ritchie, 2011).

Kota menjadi tempat wisatawan bermalam, menikmati hiburan malam,

melakukan kegiatan bisnis, mengenal budaya setempat, menghadiri konferensi, pameran industri, berbelanja dan menikmati wisata kuliner / gastronomi. Hal ini sesuai dengan pengertian wisata perkotaan menurut UNWTO yakni suatu jenis kegiatan pariwisata yang berlangsung di ruang perkotaan dengan atribut inheren yang dicirikan oleh ekonomi berbasis non-pertanian seperti administrasi, manufaktur, perdagangan dan jasa dan menjadi titik simpul transportasi.

Sebagai tempat transit wisatawan, kota menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan wisatawan yakni transportasi publik, kemudahan aksesibilitas, hotel baik yang berbintang maupun tidak, restoran dari yang bercita rasa tradisional, lokal maupun yang berkelas internasional, jaringan internet, fasilitas kesehatan, perbankan atau money changer, objek wisata, pusat perbelanjaan, dan tempat hiburan lainnya. Dengan demikian, selain sebagai tempat transit bagi wisatawan, kota juga menjadi destinasi wisata yang layak diperhitungkan.

Pembangunan kota sebagai destinasi wisata perlu dikembangkan berdasarkan potensi yang dimilikinya. Setiap kota memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda sehingga menjadi daya tarik yang akan membedakan satu kota dengan kota lain dan menjadi identitas budaya masyarakat setempat (Geertz, 2009; Bozетка, 2013; Hayward dan Kuwahara, 2013). Karakteristik dan keunikan yang dimiliki setiap kota akan membentuk identitas kota dan menjadi dasar terbentuknya *image* kota.

Saat ini banyak kota atau daerah yang berlomba membangun fasilitas wisata dengan meng-copy atau menduplikasi atraksi wisata dari tempat lain. Banyak objek wisata atau kota yang membuat miniatur ikon wisata luar negeri seperti menara Eiffel Perancis, Piramida Mesir, menara Pisa miring Itali, atau patung Merilin Singapura. Beberapa kota terlihat mengecat kampung dengan warna warni mencolok seperti di Gamcheon, Busan (Korea Selatan). Kampung warna-warni di Indonesia dapat ditemui di Kota Malang, Semarang, Lubuklinggau, dan Jakarta (Aida, 2019). Sangat disayangkan jika potensi lokal masing-masing kota tidak diaktualisasikan dengan tepat hingga pada

akhirnya kota kehilangan identitasnya. Perlu kiranya membangun pariwisata kota dengan berbasis pada kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat mengacu pada kearifan masa lalu/tradisional yang masih digunakan dan kearifan masa kini (Ahimsa-putra, 2007). Pengetahuan lokal atau kearifan lokal masyarakat akan selalu berhubungan dengan pengetahuan dari luar yang kadangkala berkompetisi, menggantikan atau berseberangan, namun kadang juga terjadi dialog antar budaya sehingga membentuk suatu kearifan baru (Haverkort dan Reijntjes, 2010). Kearifan lokal dapat diwariskan, namun dapat juga tidak dipakai lagi dan ditinggalkan, atau berkembang sesuai dengan kearifan masa kini. Kearifan lokal berkembang dan beradaptasi menyesuaikan keadaan dan permasalahan yang timbul (Budiningtyas, 2018). Kearifan lokal tidak hanya mengacu pada pengetahuan tradisional berikut warisan budayanya. Kearifan lokal juga mengacu pada kondisi masa kini. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka ada baiknya jika pembangunan pariwisata di perkotaan juga mengacu pada kearifan setempat sehingga memperkuat *branding* dan memiliki daya saing tinggi yang membedakannya dari kota lain.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut karena data yang dicari adalah daya tarik wisata yang berbasis pada kearifan lokal di Kota Surakarta. Pengumpulan data dilakukan wawancara, pengamatan, dokumentasi yang dilengkapi dengan data dari pustaka. Wawancara dilakukan pada narasumber yang dipilih dengan cara *snowball purposive sampling*, yakni narasumber yang berkaitan langsung dengan data yang diteliti. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi data, baik dari metode pengumpulan data maupun dari narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Surakarta: Sala Kota Budaya

Kota Surakarta adalah salah satu kota di Jawa Tengah yang cukup dikenal di seluruh Indonesia. Patut disyukuri, kota ini turut andil dalam perjalanan sejarah bangsa

Indonesia. Kota Surakarta juga dikenal sebagai kota budaya. Hal ini tidak terlepas dari *image* bahwa di masa lalu, kota ini pernah menjadi pusat Kerajaan Mataram. Setelah perpindahan pusat kerajaan dari Kartasura ke kota Surakarta pada tahun 1745, maka kota yang juga dikenal sebagai Kota Sala ini menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Mataram.

Pada tahun 1755 melalui perjanjian Giyanti, Mataram terpecah menjadi Kerajaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kerajaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Perjanjian ini dilakukan untuk mengakhiri perang saudara antara Pangeran Mangkubumi dengan PB III dengan kesepakatan bahwa Sunan Paku Buwana III memberikan sebagian tanah Mataram kepada Pangeran Mangkubumi. Namun perjanjian tersebut tidak juga menghentikan perang saudara yang terjadi dalam tubuh keturunan Mataram. Oleh karena itu pada tahun 1759 ditandatangani perjanjian Salatiga yang membagi Surakarta dengan Pura Mangkunegaran dan membagi Yogyakarta dengan Pura Pakualaman. Sejak saat itu, kota Surakarta memiliki Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran .

Kota Surakarta berkembang menjadi *kota raja*, yakni kota tempat tinggal raja yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang sarat dengan nilai-nilai budaya Jawa (Soeratman, 1989; Miksic, 2012). Bukan hanya dari satu pusat budaya, namun akibat dari rivalitas antara Kasunanan dengan Mangkunegaran sejak masa pemerintahan PB III dan Mangkunegara I, maka Surakarta memiliki dua pusat budaya Jawa yakni Kasunanan dan Mangkunegaran (Wasino, 2015). Rivalitas yang terjadi antara Kasunanan dengan Mangkunegaran tidak bersifat destruktif, tetapi konstruktif. Rivalitas tersebut diwujudkan dengan unjuk eksistensi kedua istana dalam mengembangkan kebudayaan yang semakin memperkaya Kota Surakarta dengan warisan budaya kedua istana, baik budaya fisik maupun non fisik.

Keberadaan kedua pusat budaya Jawa tersebut menempatkan Kota Surakarta sebagai kota yang memiliki banyak warisan budaya yang menjadi daya tarik pariwisata. Selain kekayaan warisan budaya, jejak

panjang sejarah juga terjadi di kota tersebut. Pada masa Kerajaan Pajang, daerah ini telah menjadi pusat perdagangan, yakni perdagangan *lawe* atau kain di Laweyan (Mlayadipura, 1984). Perdagangan cita atau *lawe* tersebut kemudian menjadi perdagangan batik sejak kedatangan Ki Ageng Henis pada tahun 1546. Jejak sejarah tersebut berlanjut hingga masa kemerdekaan. Dengan demikian kota ini kaya akan tempat-tempat bersejarah sekaligus menjadi pusat perdagangan sejak lama. Tidak salah kiranya pemerintah kota Surakarta mengembangkan kearifan lokal yang dimiliki sebagai dasar pembangunan pariwisata. Karena menjadi tempat para *priyagung* (orang terhormat) yang juga banyak bergaul dengan pemerintah Belanda, kota ini juga sarat akan makanan khas asli maupun hasil akulturasi dengan budaya Cina atau Eropa yang terkenal kelezatannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka daya tarik yang dimiliki Kota Surakarta adalah sejarah, nilai-nilai budaya, pusat belanja, dan kuliner.

B. Warisan Budaya Surakarta dan Pariwisata

1. Surakarta Selayang Pandang

Kota Surakarta adalah salah satu kota di Propinsi Jawa Tengah dengan wilayah seluas 44,04 km² yang terbagi ke dalam lima kecamatan, yaitu Kecamatan Laweyan, Banjarsari, Jebres, Pasar Kliwon, dan Serengan. Surakarta terletak di dataran rendah di ketinggian 105 mdpl dan di pusat kota 95 mdpl yang dilalui empat sungai yaitu sungai Bengawan Solo, sungai Pepe, sungai Anyar, dan sungai Jenes. Dengan kondisi tersebut, Kota Surakarta tidak banyak memiliki potensi wisata alam selain sungai. Menjelang imlek tahun 2020 pernah diselenggarakan wisata perahu menyusuri sungai Pepe yang melintasi kawasan pecinan sejauh 700 m. Namun acara tersebut hanya diselenggarakan selama perayaan imlek 2020 sebagai bagian dari rangkaian perayaan imlek di Kota Surakarta.

Kota Surakarta semakin mengukuhkan komitmen sebagai kota warisan budaya melalui kepesertaannya sebagai anggota Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Pada tahun 2008 Kota Surakarta menjadi tempat diselenggarakannya konferensi dan ekspo

Kota-Kota Pusaka Dunia atau World Heritage Cities Conference And Expo (WHCCE). Pada saat yang sama, Kota Surakarta menempatkan diri sebagai kota pertama di Indonesia yang menjadi anggota Organization Of World Heritage Cities (OWHC).

Kondisi geografis Kota Surakarta tidak memungkinkan untuk mengembangkan wisata alam. Oleh karena itu, kearifan setempat berupa kekayaan warisan budaya, maka pemerintah Kota Surakarta mengembangkan pariwisata cagar budaya dan nilai-nilai tradisional, pariwisata sejarah, pariwisata belanja dan pariwisata kuliner. Arah pengembangan tersebut tertuang dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Surakarta tahun 2011-2035 yang ditetapkan dalam perda no. 1 tahun 2012.

2. Pariwisata Cagar Budaya dan Nilai-Nilai Tradisional

Pembangunan pariwisata cagar budaya adalah salah satu langkah untuk melestarikan bangunan cagar budaya. Dalam UU RI No. 9 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 85 ayat 1 disebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata. Paradigma lama yang menyatakan

bahwa pariwisata menjadi ancaman bagi pelestarian cagar budaya telah ditinggalkan

Pemerintah Kota Surakarta pada 23 Desember 2012 menetapkan Perda No. 10 tahun 2013 tentang cagar budaya yang merupakan turunan dari peraturan Provinsi Jawa Tengah No. 10 tahun 2013 tentang cagar budaya. Berdasarkan peraturan tersebut, pemerintah menetapkan 69 bangunan dan kawasan bersejarah di kota surakarta yang terbagi menjadi: 1) kompleks kawasan; 2) bangunan rumah tradisional; 3) kelompok bangunan umum kolonial; 4) kelompok bangunan peribadatan; 5) kelompok gapura, tugu, monumen dan perabot jalan dan 6) kelompok ruang terbuka. Tabel 1 memperlihatkan bangunan dan kawasan yang saat ini telah difungsikan sebagai objek wisata. Adapun tujuan pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai objek wisata ditujukan bagi pelestarian cagar budaya (Timothy dan Boyd, 2003; Timothy dan Nyaupane, 2009).

Pelestarian warisan budaya sebagai daya tarik wisata sejalan dengan salah satu tema yang diangkat oleh WTO (2017), yaitu: *Developing supportive partnerships between tourism and cultural interests, conserving tangible and intangible heritage and cultural values, and pursuing creative opportunities to bring social, educational and economic benefit to visitor and host communities through cultural experiences and exchange*

Tabel 1. Objek wisata kawasan dan bangunan

No.	Nama Objek	Letak
1	Kawasan Kasunanan	Baluwarti
2	Kawasan Pura Mangkunegaran	Mangkunegaran
3	Kawasan pemukiman Baluwarti	Baluwarti
4	Kawasan Pemukiman Laweyan	Laweyan
5	Dalem Mlayakusuman	Makam Ki Gede Sala
6	Pasar Gede Hadrjonagoro	Jl. Urip Sumoharjo
7	Museum Radya Pustaka	Jl. Slamet Riyadi
8	Benteng Vastenburg	Jl. Slamet Riyadi
9	Bekas kantor Brigif 6	Loji Wetan
10	Loji Gandrung	Jl. Slamet Riyadi
11	Masjid Agung	Alun-Alun Utara
12	Makam Ki Ageng Henis	Laweyan
13	Taman Balekambang	Manahan
14	Dalem Sasono Mulya	Baluwarti
15	Dalem Suryahamijayan	Baluwarti
16	Dalem Purwadiningratan	Baluwarti

Sumber: diolah dari Pemerintah Kota Surakarta, 2019

Bangunan cagar budaya tersebut erat kaitannya dengan peristiwa sejarah di Kota Surakarta dan telah menjadi atraksi wisata. Pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai atraksi wisata perlu disertai dengan *story telling* yang mendukung agar bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah tersebut memiliki nilai lebih yang tersampaikan

kepada wisatawan. Demikian juga halnya dengan nilai-nilai tradisional yang menjadi daya tarik wisata Kota Surakarta, perlu didukung dengan *story telling* agar nilai-nilai budaya atraksi yang berbasis pada kearifan lokal tersebut dapat dipahami oleh para wisatawan. Atraksi nilai-nilai budaya tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Atraksi budaya Kota Surakarta

No	Atraksi Budaya
1	Grebeg Sudiro (Imlek)
2	Sekaten
3	Grebeg Mulud
4	Mahesa Lawung
5	Mangkunegaran Performing Art (2 tahunan)
6	Festival Dolanan Bocah
7	Tinggalan Jumenengan Dalem ISKS Paku Buwono
8	Solo Batik Carnival (SBC)
9	Solo Batik Fashion
10	Pentas Wayang Orang Gabungan
11	Malem Selikuran
12	Grebeg Pasa
13	Solo International Performing Art (SIPA)
14	Solo Culinary Festival
15	Grebeg Besar
16	Kirab Apem Sewu
17	Kirab Malam 1 Sura
18	Wiyosan Jumenengan SP KGPAA Mangkoe Nagoro
19	Festival Kethoprak
20	Solo Menari 24 Jam
21	Haul Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi
22	Festival Jenang Solo
23	Imlex Festival

Sumber: diolah dari Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2019

Tabel tersebut menunjukkan beberapa atraksi adalah atraksi budaya yang memang diselenggarakan oleh Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Tetapi atraksi lainnya, dikembangkan oleh Pemerintah Kota Surakarta dengan berbasis pada kearifan lokal. Tetapi agar atraksi tersebut benar-benar menjadi sarana pelestarian dan juga pembelajaran bagi masyarakat, maka perlu penyampaian nilai-nilai budaya agar atraksi budaya tersebut bukan menjadi sekedar komodifikasi budaya untuk kepentingan pariwisata.

3. Pariwisata Sejarah

Pariwisata sejarah adalah aktivitas wisata dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa atau tokoh penting yang mempengaruhi banyak orang (Sunjayadi, 2019). Sejarah sangat penting diketahui agar orang tidak kehilangan jati diri dan kebanggaannya sebagai suatu bangsa. Hal ini sangat penting untuk membangun identitas budaya melalui nilai-nilai tersebut (Geertz, 2009; Hayward dan Kuwahara, 2013).

Kota surakarta berkembang dengan nilai-nilai sejarah dan bangunan-bangunan yang menjadi saksi sejarah. Berdirinya Kota Surakarta melalui perpindahan pusat Kerajaan Mataram dari kartasura ke Desa Sala, tempat didirikannya Keraton Kasunanan pada tahun 1745 adalah satu dari sekian banyak cerita sejarah tentang Kota Surakarta (Sajid, 1984; Daradjadi, 2013). Sejarah tentang berdirinya Kerajaan Mataram yang bermula dari Laweyan, tempat tinggal Ki Ageng Henis yang mengajarkan cara membatik pada masyarakat awam, Ki Ageng Pemanahan dan Sutawijaya yang menjadi pendiri Kerajaan Mataram, adalah sejarah lain dari Kota Surakarta (Mlayadipura, 1984). Berdirinya Sarekat Dagang Islam oleh KH. Samanhudi muncul dari Laweyan. Surakarta juga merupakan tempat berdirinya kerajaan Pajang. Surakarta juga menjadi tempat dilaksanakannya PON I (Pekan Olahraga Nasional). Pahlawan Ignatius Slamet Riyadi juga berasal dari Surakarta. Surakarta juga tempat cikal bakal sendratari Ramayana (Budiningtyas, 2018). Kiranya perlu juga digali mengenai Ki Gede Sala, pemilik tanah perdikan yang dibeli oleh PB II untuk mendirikan Keraton Kasunanan (Budiningtyas, 2018).

Hal yang perlu dicatat dalam wisata sejarah adalah kemampuan untuk menceritakan setiap peristiwa yang terjadi sesuai dengan yang terjadi, tetapi disampaikan secara menarik. Dengan kata lain, kemampuan *story telling* harus dimiliki setiap penutur yang mendampingi wisatawan menikmati wisata sejarah.

4. Pariwisata Belanja dan Pariwisata Kuliner

Pariwisata belanja dan kuliner menjadi salah satu wisata minat khusus yang dikembangkan oleh kementerian pariwisata selain wisata desa dan kota. Pariwisata belanja merupakan perkembangan baru dari wisata budaya karena wisatawan disela-sela aktivitasnya dalam berwisata akan melakukan kegiatan belanja (Budiningtyas & Nugraha, 2020). Wisatawan belanja adalah mereka yang memiliki tujuan utama untuk berbelanja (Timothy, 2005) dan menghasilkan *shopping experience* (Kementerian Pariwisata, 2018). Wisata belanja yang dimaksudkan oleh kementerian pariwisata adalah wisata belanja batik, tenun dan kerajinan.

Wisata kuliner adalah kegiatan wisata yang berhubungan dengan makanan dan minuman dalam rangka menambah pengetahuan dan pengalaman berwisata, pemererat/ memperkuat hubungan sosial, dan mengekspresikan gaya hidup (Kementerian Pariwisata, 2018). Ketika Kota Surakarta menjadikan wisata belanja dan kuliner sebagai salah satu arah pengembangan pariwisata kota, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Kota Surakarta sudah sejak lama dikenal sebagai kota batik dan memiliki kuliner beraneka ragam dan cocok di lidah banyak orang.

Laweyan, Kauman, Pasar Klewer, Pusat Grosir Solo, adalah centra perdagangan batik yang banyak didatangi orang dengan tujuan berbelanja ataupun sekedar melihat-lihat suasana pasar. Kota Surakarta juga dikenal dengan makanannya. Berdasarkan data base wisata kuliner Kementerian Pariwisata (2015) telah ditetapkan enam makanan khas Kota Surakarta sebagai ikon kuliner kota ini. Keenam kuliner ikon tersebut adalah nasi liwet, Timlo, Selat Solo, Serabi, Kunyit Asam, dan sate buntel.

SIMPULAN DAN SARAN

Pariwisata Warisan Budaya Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan

Banyak diskursus yang menyatakan bahwa tujuan pariwisata adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dapat dicapai melalui keterlibatan stakeholder, termasuk kebijakan pemerintah setempat. Pengembangan pariwisata dengan berbasis pada kearifan lokal, bukan saja meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga demi pelestarian warisan budaya yang dimiliki.

Pariwisata warisan budaya berbasis kearifan lokal adalah kegiatan pariwisata yang dilakukan untuk menikmati dan mengalami pengalaman tentang adat istiadat, benda-benda cagar budaya, pertunjukan kesenian, ritual keagamaan, dan alam beserta isinya di tempat asalnya yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman akan keanekaragaman budaya dan alam bagi pengunjungnya (Jamieson, 1998; Timothy & Boyd, 2003). Termasuk diantaranya adalah kerajinan tangan, gastronomi, festival budaya, ritual keagamaan, pakaian tradisional, dan bentang alam. Pengalaman yang diperoleh wisatawan adalah pengetahuan dan pengalaman mendalam tentang tempat yang dikunjunginya. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal bukan saja bertujuan untuk memberi pengalaman bagi wisatawan, namun juga harus ditunjukkan bagi masyarakat di destinasi wisata dan generasi yang akan datang (Budiningtyas, 2018).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* adalah sebuah konsep dalam pariwisata yang mengacu pada pembangunan berkelanjutan yang didasari pada kekuatiran bahwa laju pembangunan akan merusak lingkungan. Kerusakan lingkungan yang dimaksud ditandai dengan banyaknya kemiskinan dan terjadinya perubahan iklim. Pengembangan pariwisata berkelanjutan bukan hanya pertumbuhan ekonomi yang tiada henti, melainkan keberlanjutan lingkungan fisik, sosial dan budaya serta bagaimana pariwisata tersebut mampu bertahan dan terus berkembang.

Kearifan lokal sebagai dasar pembangunan pariwisata memanfaatkan warisan budaya bukan hanya sebagai daya tarik pariwisata, namun sekaligus bagaimana mengelola pariwisata dengan tetap berpegang pada kearifan setempat. Pemanfaatan bangunan cagar budaya, mengedepankan nilai-nilai tradisional, wisata sejarah, belanja dan kuliner kiranya tepat dilakukan oleh

pemerintah Kota Surakarta. Keterbatasan wilayah perkotaan yang padat dan kondisi geografis yang berupa dataran rendah, akan menyulitkan pemerintah jika harus membangun objek wisata kekinian. Tepatlah kiranya jika membangun pariwisata dengan mengembangkan potensi yang telah dimiliki berbasis kearifan lokal. Nilai yang dapat dipetik dalam arah pengembangan Kota Surakarta adalah dengan menggali warisan budaya yang dimiliki dan dikembangkan berbasis kearifan lokal, maka pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah, pertumbuhan ekonomi masyarakat, peningkatan kesejahteraan, sekaligus menjadi sarana pelestarian. Jika hal tersebut terjadi, maka pembangunan pariwisata berkelanjutan bukan hanya sebuah harapan tetapi dapat terwujud nyatakan dengan daya saing dan identitas budaya kuat .

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. 2007. "Etnosains, Etnotek dan Etnoart Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal", dalam Jumina dan Parikesit, D (ed), *Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: LPPM-UGM. 157-176.
- Bozetka, B. 2013. "Wolin Island, Tourism and Conception of Identity". *Journal of Marine and Island Cultures*, 2, 1-12.
- Budiningtyas, E. S. 2018. *Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Kota Surakarta*. Disertasi. Yogyakarta: Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada.
- Budiningtyas, E. S. & Nugraha, A. 2020. "Intensif Personal dan Ancaman Keberlanjutan Pariwisata Belanja Kampoeng Batik Laweyan, Surakarta". *Jurnal Media Bina Ilmiah*, Vol. 14, No. 12, 3643-3651.
- Daradjadi. 2013. *Geger Pecinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Geertz, C. 2009. "Cultural Tourism: Tradition, Identity and Heritage Construction", dalam Wiendu Nuryanti (ed), *The Role of Heritage Tourism in Community Planning and Development*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 26-34.
- Goeldner, C. R. & Ritchie, J. R. B. 2011. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. Twelfth ed. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Haverkort, B and Reijntjes, C. 2010. "Diversities of Knowledge Communities,

Their Worldviews and Sciences: On the Challenges of Their Co-evolution”, dalam Subramanian, S. M. and Pisupati, B (ed), *Traditional Knowledge in Policy and Practice: Approaches to Development and Human Well-being*. Japan: United Nations University. 12-30.

Hayward, P. & Kuwahara, S. 2013. “Divergent Trajectories: Environment, Heritage and Tourism in Tanegashima, Mageshima and Yakushima”. *Journal of Marine and Island Cultures*, 2, 29-38.

Jamieson, W. (2014). Cultural Heritage Tourism Planning and Development: Defining the Field and Its Challenges. *APT Bulletin*, Vol. 29, No. 3/4, 65-67.

Kementerian Pariwisata, 2015. Database Wisata Kuliner Indonesia, Jakarta.

Kementrian Pariwisata, 2018, Pedoman Wisata Kuliner dan Wisata Belanja, Jakarta.

Miksic, J. 2012. *The Court of Surakarta*. Jakarta: BABBOOKS.

Mlayadipura RT. 1984, “Sejarah Kyai Ageng Anis – Kyai Ageng Laweyan”: dalam Santoso dan Suwito (ed), *Urip-urip*. Surakarta: Museum Radya Pustaka.

Sajid, RM., 1984. *Babad Sala*. Solo: Rekso Pustoko Mangkunegaran.

Soeratman, D. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa.

Spillane, J. J, SJ. 1994. “Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Kebudayaan”. *Seri Siasat Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino.

Sunjayadi, A. 2019. “Pariwisata Sejarah untuk Generasi Milenial dan Generasi Z”. *Jurnal Sejarah Abad*, Vol. 3, No 2, 28-41.

Timothy, D.J., 2005, *Shopping Tourism, Retailing, and Leisure*, Chanel View Publications, Clevedon.

Timothy, D. J. and S. W. Boyd. 2003. *Heritage Tourism*, England: Prentice Hall

Wasino. 2015. “Modernisasi Budaya Politik Mangkunegaran”. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Tahun Kesembilan, No. 2, 257-263.

Aida, N. R. 2019. “6 Tempat Kampung Pelangi di Indonesia, Cocok untuk Ide Liburan”. Kompas.com/travel.kompas.com/read/2019/06/24/151200827/6-tempat-kampung-pelangi-di-indonesia-cocok-untuk-ide-liburan?page=all